

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan individu lain untuk dapat berinteraksi, menyesuaikan diri dan bertahan hidup, karena manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yakni, “Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya serta keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya” (Soekanto, 2007, hlm. 23). Dalam perkembangannya, manusia pertama kali akan melakukan interaksi didalam keluarga, karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dan merupakan agen sosialisasi dasar bagi setiap individu. Ahmadi (2007, hlm. 108) mengemukakan bahwa,

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Sosialisasi adalah “...proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ...” (Goode, 2007, hlm. 20). Sebagai agen sosialisasi pertama bagi seorang individu, keluarga memiliki fungsi-fungsi yang dapat berpengaruh bagi kelangsungan hidup individu tersebut, baik itu ayah, ibu, ataupun anak-anak. Menurut Oqbum (Ahmadi, 2007 hlm. 108), fungsi keluarga adalah sebagai berikut, “Fungsi kasih sayang; fungsi ekonomi; fungsi pendidikan; fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi”. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Malihah dan Kolip (2011, hlm. 270) bahwa “...Keluarga berfungsi sebagai pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi atau unit produksi, fungsi pelindung, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi...”.

Fungsi pendidikan memiliki peranan yang cukup penting bagi anak, karena didalamnya orang tua akan mengenalkan/mengajarkan seperangkat nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, pengetahuan, keterampilan, serta bentuk-bentuk kelakuan yang diharapkan masyarakat. Fungsi edukasi atau pendidikan dalam keluarga dikemukakan oleh Malihah dan Kolip (2011, hlm. 270):

Fungsi Pendidikan dalam keluarga adalah untuk mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya dan reaksi emosionalnya.

Orang tua menjalankan fungsi tersebut melalui pola-pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pola asuh yang diterapkan orang tua, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya dan reaksi emosionalnya.

Pola pengasuhan anak berarti pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, baik dari segi positif maupun negatifnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

(Budi. 2013. Tersedia: <http://harrysetyobudi.blogspot.com/2013/11/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>)

Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya, mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan pedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Pola asuh orang tua dapat digolongkan dalam tiga tipe, diantaranya: otoriter, demokratis dan permisif. Bolson (dalam Adrie, dkk, 2001)

memberikan penjelasan mengenai ketiga bentuk pola asuh tersebut sebagai berikut,

Pada pola asuh otoriter, tugas dan kewajiban orang tua menentukan apa yang harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Pada pola asuh permisif orang tua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orang tua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak. Akibatnya, orang tua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak.

Pola asuh diatas merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak. “Pendidikan terbagi menjadi pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non-formal” (Nasution, 2010, hlm. 13). Pendidikan informal akan diterima oleh setiap individu di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan teman sepermainan (*peer group*). Individu akan dikenalkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga ketika anak hidup di dalam masyarakat, anak akan bisa menentukan mana yang baik untuknya dan mana yang tidak karena sudah mendapatkan pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan formal adalah kegiatan pendidikan yang sistematis dan terencana yang diperoleh di sekolah, sedangkan pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diperoleh dari lembaga-lembaga tertentu diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri, seperti lembaga kursus dan bimbingan belajar.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah,

...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara...

Dari definisi di atas, terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional, regional/provinsi dan kabupaten kota, institusional/sekolah maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru); (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (*developmental*) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat. Melalui pendidikan manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh semua orang. Hal itu dikarenakan bahwa pendidikan menjadi alasan utama untuk mencetak manusia yang terdidik, terpelajar, beradab, dan mampu membangun peradaban dunia. Sementara itu, sekolah masih menjadi lembaga formal pendidikan yang juga representasi dari pendidikan itu sendiri.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, telah dijelaskan bahwa,

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan peraturan tersebut, pemerintah berupaya mengajak masyarakat untuk sadar akan pentingnya pendidikan, karena wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat. Meskipun pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu, namun, pendidikan masih belum dapat dirasakan oleh setiap orang. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia masih memiliki permasalahan-permasalahan mendasar, seperti rendahnya kualitas pengajar, sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, hingga rendahnya motivasi anak untuk bersekolah.

Salah satu faktor yang paling penting dalam proses pendidikan bagi seorang individu adalah motivasi. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada masyarakat di Babakan Sukaresik Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dengan melakukan pengamatan dan wawancara mengenai motivasi anak untuk bersekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua RT 04/02, masyarakat di Babakan Sukaresik masih kurang memahami pentingnya pendidikan, hal ini terbukti dengan masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dari 34 anak berusia 12-18 tahun atau setara dengan siswa SMP dan SMA, 18 orang diantaranya tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua di kelurahan sukagalih kecamatan sukajadi diperoleh gambaran bahwa masih ada siswa yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya orang tua siswa yang kurang peduli terhadap urusan sekolah anak, seperti penyediaan fasilitas belajar anak, kehadiran anak di sekolah, kerapian anak dalam berpakaian dan sebagainya. Hal tersebut sangatlah berdampak negatif pada perkembangan anak, karena selain melakukan hal yang di luar norma juga dapat menjadikannya sebuah kebiasaan yang tidak baik pada anak jika hal itu terus menerus dilakukan, karena orang tua merupakan contoh bagi anak dalam berperilaku. Perilaku orang tua tersebut menurut Silalahi dan Meinarno (2010, hlm. 9) “...termasuk dalam kategori pola asuh permisif...”.

Penulis juga melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa anak usia sekolah menengah yang memiliki prestasi sekolah yang baik mengenai motivasi sekolah. Narasumber menyatakan bahwa motivasinya untuk bersekolah

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh karena adanya dorongan yang kuat dari orang tua mereka untuk bersekolah. Orang tua selalu memperhatikan dan bertanya mengenai kegiatan apa yang dilakukan di sekolah dan kesulitan-kesulitan apa yang dialami selama berada di sekolah. Orang tua merupakan pendorong serta pemberi inspirasi untuk sukses, selain itu orang tua juga berperan dalam setiap keputusan yang diambil oleh anak sehingga anak memiliki motivasi yang baik untuk bersekolah.

Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap anak sangatlah beragam, hal ini tergantung dari cara atau pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Masing-masing pola asuh orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua hendaknya memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga kemudian dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Secara umum anak yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Perbedaan pola asuh orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak yang bersangkutan di sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh Surya (dalam Rahmawati, 2014, hlm. 3) “Bimbingan atau pola asuh orang tua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”. Pola-pola kebiasaan yang dimaksudkan adalah pola-pola dimana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya serta bagaimana individu tersebut memiliki kebiasaan-kebiasaan yang positif di lingkungannya. Kebiasaan belajar adalah salah satu kebiasaan yang biasanya selain dilakukan di sekolah juga dilakukan di rumah, sehingga dapat dikatakan termasuk salah satu kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebiasaan yang memotivasi anak belajar di rumah sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberlakukan dalam membimbing anak tersebut.

Motivasi adalah dorongan atau keinginan didalam diri individu untuk mencapai prestasi atau suatu tujuan. “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan” (Djamarah, 2008, hlm. 148). Motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Djamarah (2008, hlm. 149),

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Hal ini dikarenakan di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi sekolah yang berasal dari luar (motivasi ekstrinsik) diperoleh melalui pergaulan anak dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), lingkungan tempat tinggal serta lingkungan keluarga. Sementara motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, timbul suatu keinginan penulis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah. Penelitian ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian terkait yang dilakukan Rahmawati (2014) mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, dan secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori

sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan motivasi anak proses pendidikan dilakukan oleh Nasyirah (2007) yang mengungkapkan bahwa Korelasi antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sangat signifikan, dimana diketahui nilai *alpha* 0,776 pada taraf $P = 0,001$. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang; fungsi ekonomi; fungsi sosialisasi dan pendidikan; fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Seperangkat fungsi tersebut dijalankan orang tua melalui pola-pola pengasuhan yang diterapkan didalam keluarga. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Sedikitnya terdapat tiga pola pengasuhan yang umum diterapkan di masyarakat, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola-pola tersebut memiliki dampak positif maupun negatif dalam perkembangan kepribadian dan pola pikir anak.

Pendidikan dibutuhkan setiap individu sepanjang hayat, bukan hanya pendidikan didalam keluarga (pendidikan informal) setiap individu juga harus

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan pendidikan formal yaitu sekolah untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat hidup mandiri di masyarakat. Namun proses pendidikan tersebut tidak selalu berjalan lancar karena terdapat berbagai hambatan dalam mencapainya, salah satunya adalah rendahnya motivasi/ keinginan individu untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rendahnya motivasi untuk bersekolah tersebut terjadi karena kurangnya dukungan dari orang terdekat, khususnya orang tua dalam memotivasi anak untuk bersekolah. Seperti yang dikemukakan pada latar belakang permasalahan diatas, orang tua pada masyarakat Babakan Sukaresik Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Bandung cenderung menerapkan pola asuh permisif kepada anak sehingga motivasi anak untuk bersekolah menjadi rendah karena tidak ada atau kurangnya pengawasan dari orang tua. Namun disisi lain, anak yang memiliki motivasi bersekolah yang tinggi mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan mereka, salah satunya adalah orang tua yang selalu memperhatikan kondisi pendidikan anak dan menjadi panutan bagi anak.

Dengan adanya perbedaan hasil dari pola pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka perlu dilakukan perumusan masalah untuk memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?
2. Seberapa besar tingkat motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?
4. Seberapa besar kadar kebermaknaan antara pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui seberapa besar kadar kebermaknaan antara pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang bersifat teoretis berkaitan dengan pengembangan Ilmu pengetahuan, khususnya bagi Prodi Pendidikan Sosiologi. Kegunaan yang bersifat teoretis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat memberikan pengetahuan dan mengembangkan wawasan penulis dan pembaca mengenai pola asuh yang diterapkan pada anak dalam meningkatkan motivasi anak untuk bersekolah.

2. Manfaat Praktis

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegunaan yang bersifat praktis berkaitan dengan kegunaan praktis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegunaan yang bersifat praktis dapat bermanfaat bagi anak, bagi orang tua, bagi penulis, serta bagi pembaca. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Anak dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pola asuh orang tua terhadap anak dan memberikan pemahaman kepada orang tua akan pentingnya memberikan motivasi dan dorongan untuk bersekolah kepada anak.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada masyarakat yang mengalami hambatan dalam menerapkan pola asuh yang baik kepada anak agar anak memiliki motivasi yang tinggi untuk bersekolah.

c. Bagi Pembaca/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi sekolah anak pada di Kelurahan Sukagalih sehingga kualitas pendidikan di lingkungan tersebut semakin baik.

F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I skripsi berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu : Lokasi dan subjek populasi, Desain

Irma Rostiana, 2014

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, Metode penelitian, Definisi operasional, Instrumen penelitian, Proses pengembangan instrumen, Teknik pengumpulan data dan Analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas dua hal utama yaitu, pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian serta pembahasan dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, atau sumber-sumber lainnya yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Semua sumber tertulis atau tercetak yang tercantum dalam uraian harus dicantumkan dalam daftar pustaka.